

SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK
SIOLA KASIH IBU BATUPANNU KECAMATAN
MAMUJU**



OLEH

**ROSDIANA RAMLI
NIM 17.1800.006**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK
SIOLA KASIH IBU BATUPANNU KECAMATAN
MAMUJU**



OLEH

**ROSDIANA RAMLI
NIM: 17.1800.006**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2021**

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK
SIOLA KASIH IBU BATUPANNU KECAMATAN
MAMUJU**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ROSDIANA RAMLI
NIM. 17.1800.006**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju.

Nama Mahasiswa : Rosdiana Ramli


Nomor Induk Mahasiswa : 17.1800.006

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah 1674 Tahun 2020

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Rustan Efendy M. Pd.1 ()

NIP : 198304042011011008


Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.1 ()

NIP : 197910052006041003

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. ()
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola Batupannu Kecamatan mamuju.

Nama Mahasiswa : Rosdiana Ramli

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1800.006

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah 1674 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 09 Juni 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Rustan Efendy, M.Pd.I.

(Ketua)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

(Sekretaris)

Dr. Usman, M.Ag.

(Anggota)

Ali Rahman, S.Ag.M.Pd.

(Anggota)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nyaberupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revosioner islam yang membawa agama Allah swt, menjadi agama yang benar dan Rahmatan Lil' Alamin yakni Nabi Allah Muhammad saw, beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya, dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak. Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptaan-Nya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulis skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah swt, semangat dan kesabaran penulis di dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Muh Ramli dan Ibunda Jirah tercinta yang telah menjadi spirit bagi penulis. Beliaulah yang telah mendidik, dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap do'a-do'anya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat waktunya.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I dan Bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I., ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, atas pengabdianya telah memberikan dorongan kepada mahasiswa binaanya agar memiliki motivasi belajar.
4. Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare.
5. Bapak dan ibu Staf Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik, membimbing, melayani, dan memberi ilmu untuk masa depan penulis.
6. Bapak Dr. Usman, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalin studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak kepala sekolah Sardi, S.Pd. dan seluruh guru-guru di TK Siola Kasih Ibu yang telah menerima dengan ramah penulis untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Teristimewa keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat serta perhatian kepada penulis. Tanpa kasih sayang dari keluarga skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan.
9. Teman-teman penulis Lutfiah, Elma, dan satu rumah BTN Graha No.28 yang selalu menemani dan membantu dari awal semester hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada kalian dan mohon maaf atas segala kekhilafan penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang memberi pengalaman selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariahn dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 April 2021
(25 Syakban 1442 H)



Penulis,
Rosdiana Ramli
NIM. 17.1800.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rosdiana Ramli
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1800.006
Tempat/Tgl. Lahir : Bayor-Bayor, 28 September 1997
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelas B di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 April 2021
(25 Syakban 1442 H)
Penyusun,



Rosdiana Ramli
NIM: 17.1800.006

ABSTRAK

ROSDIANA RAMLI. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju.* (Dibimbing oleh Bapak Rustan Efendy dan Bapak Abd. Halik).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan konsep tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok b di taman kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu, yang menjadi upaya yang dilakukan sekolah dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, sosial emosional, kognitif dan efektif. Media boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dari berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Penelitian ini mengambil 8 (delapan) orang responden, yang terdiri dari tujuh orang guru atau tenaga pendidik didalam kelas, satu orang kepala sekolah dan satu orang tokoh masyarakat (kepala desa). Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (gambar, pedoman wawancara dan rekaman). Teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik observasi dilakukan oleh satu orang dengan cara *anecdotal* (cerita pendek yang lucu). Analisis data penelitian bersifat deskriptif lapangan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji *credibility* (validitas internal) yaitu dengan memberikan penambahan waktu, kekuatan pengamatan dalam penelitian dan melakukan pengujian data dengan mengabungkan teknik dan sumber. Uji *transferability* (keteralihan) peneliti memberikan uraian yang jelas, sistematis dan dapat dipercaya terkait penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan. *Dependability* (ketergantungan) peneliti melakukan pemeriksaan terhadap proses dari sumber data, analisis data, dan perkiraan temuan dan laporan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Confirmability* (kepastian) teknik penelitian ini digunakan untuk mengecek kebenaran data hasil penelitian.

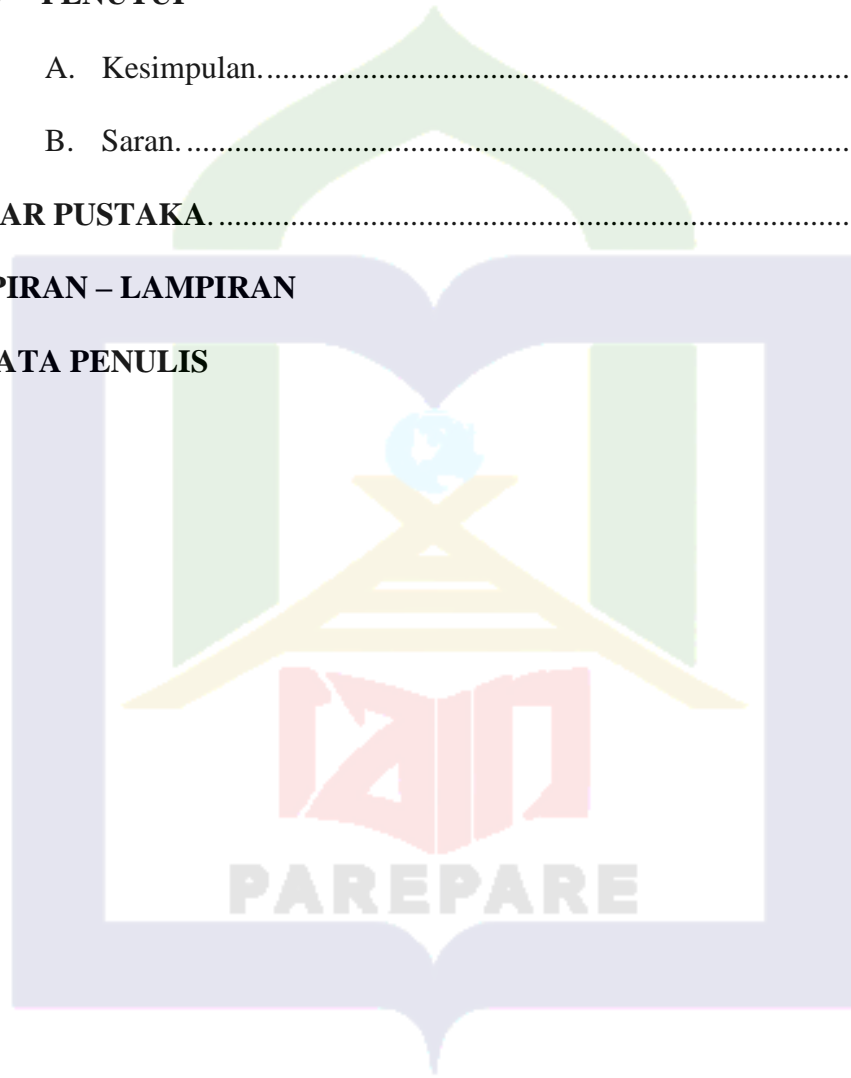
Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Pada Kelas B, Media Boneka Tangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	12

B. Tinjauan Teoritis.....	14
1) Teori Piaget.....	14
2) Teori Vygotsky.....	15
3) Teori Harlock.....	16
4) Teori Montessori.....	16
5) Teori Attachment.....	17
6) Teori Eksperiential Learning.....	17
C. Tinjauan Konseptual.....	35
D. Bagan Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data Yang digunakan.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Uji Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Upaya Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan di Taman Kanak-kanak Kasih Ibu Siola Batupannu.....	52
B. Hambatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu.....	59

C. Strategi Mengatasi Hambatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Jumlah Guru dan Jabatan	68



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	Lampiran
2.	Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	Lampiran
3.	Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kota Mamuju	Lampiran
4.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Lampiran
5.	Surat Pengesahan Pembimbing	Lampiran
6.	Dokumentasi Penelitian	Lampiran
7.	Riwayat Hidup	Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat Pendidikan Anak Usia Dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini.

Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Oleh karena itu tugas orang tua adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan talenta yang dimiliki. Karena pada anak usia dini penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, mereka berhasrat untuk menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan memadai sesuai dengan taraf kedewasaannya. Bila sejak usia dini, seorang anak memperoleh kesempatan baik, maka kemudian hari akan menjadi orang yang kreatif dan memperoleh bekal bagi masa depannya kelak.

¹ Undang-Undang Sisdiknas, “Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pendidikan*, no. 20 (2003): 1 ayat 14.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Allah sudah memerintahkan kepada salah satu hambanya dengan pembelajaran yang diberikan kepada anak-anaknya baik secara umum atau khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman /31: 12-14. Sebagai berikut:



Terjemahannya:

“Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.(12) Dan(ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(13) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungya dalam keadaan lemah yang

bertambah-tambah, dan menyapinya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.(14)”²

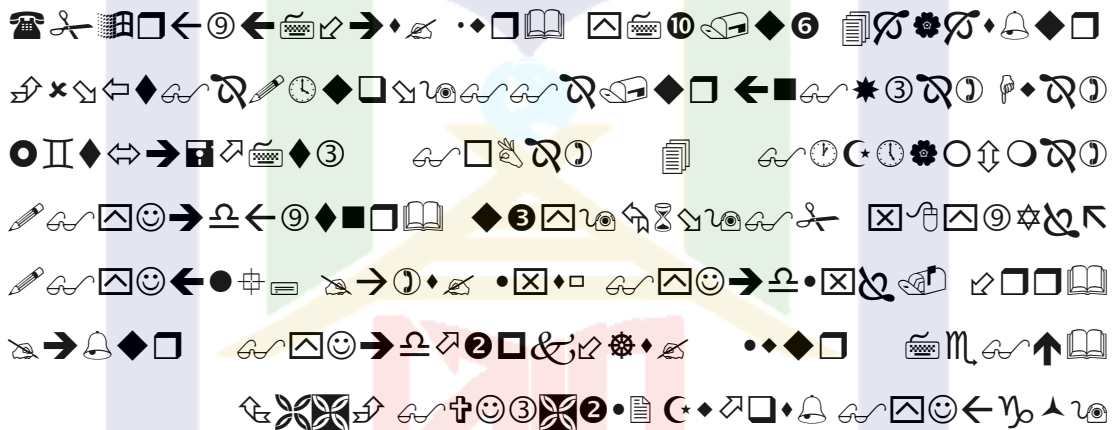
Ayat ini memberikan beberapa konsep tentang Pendidikan Islam anak usia Dini yaitu: Sebagai pendidik dalam hal ini orang tua perlu mengucurkan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anaknya, mengajarkan anak tentang pendidikan tauhid yaitu mengesahkan Allah, orang tua hendaknya menempatkan atau menyesuaikan sesuatu pada tempatnya atau dengan kata lain mengajarkan anak terhadap sesuatu yang sesuai dengan minat kemampuan serta bakatnya, pendidikan jasmani/fisik anak mestinya dimulai sejak dini melalui pemberian asi kepada Anak.

Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya mengemukakan pendapat bahwa seorang yang bernama Luqman telah dianugrahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang disampaikan kepada anaknya. Kata *hikmah* berasal dari *Hakamah* berarti *Kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangka kemaslahatan dan kemudahan yan lebih besar. Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *Wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini setelah kata *dia berkata* utuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

menyampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.³

Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya ayat diatas dinilai banyak ulama bukan dari bagian pengajaran Luqman kepada anaknya. Didalamnya juga disisipkan Al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan Allah SWT. Memang Al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua yang hal ini dijelaskan dalam ayat ini. Sebagai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra’/17:23.



Terjemahannya:

“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.⁴

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak namun dengan jelas ayat diatas menyatakan. Dan Allah perintahkan, yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang tuanya yaitu ibu-bapaknya. Karena

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba, Pesan, Kesan, Dan Keseraian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

disebabkan ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah kelemahannya bertambah setelah ia melahirkan dan mengasuh serta menyapihnya selama dua tahun. Kendati ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak namun, bukan berarti kita tidak menghormatinya ayat ini hanya memberikan perhatian tambahan kepada seorang ibu yang telah mengandung dengan lemah dan semakin lemah ketika mengasuhnya dengan menyapihnya selama dua tahun. Namun, tetap anak harus mendahulukan ibunya tanpa mengecualikan bapaknya hanya saja melihat kondisi siapa yang lebih didahulukan.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak dan memberikan perhatian pada anak adalah salah satu tugas orang tua yang harus dilaksanakan. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Luqman/31:15.



Terjemahannya:

"Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".⁵

⁵ Depertemen Agama RI.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, namun ayat di atas justru menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah orang tua. Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur mengemukakan pendapatnya tentang ayat di atas. Jika keduanya atau bahkan salah satunya sekalipun orang lain memaksamu untuk menyekutukan Allah dan Rasulnya dengan kebatilan padahal dan setelah kamu mengetahui saat menggunakan pengetahuan nalarmu, maka janganlah mematuhi keduanya. Namun, demikian jangan memutusan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Dan tetepilah berbakti keduanya selama tidak bertentangan dengan agamamu.

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Beichler dan Snowman mengemukakan pendapatnya tentang anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.⁶ Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai defenisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulus yang intensif sangat dibutuhkan untuk

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulus secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa Kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosialemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.⁷

Bacharuddin Musthafa menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini berdasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.⁸

Taringan mengemukakan tentang kemampuan berbicara pada Anak Usia Dini secara khusus, “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan, menyampaikan

⁷ E. B Harlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978).

⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*.

pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam bentuk dan wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”.⁹

Dari pemaparan Taringan tentang kemampuan berbicara secara khusus dikemukakan diatas, dapat di tarik kesimpulan berbicara adalah alat komunikasi yang mudah dipahami dengan jelas ketika bersama lawan berbicara atau komunikasi. Berbicara dibahas juga oleh seorang pakar dalam bukunya, Harlock mengemukakan bahwa, “awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat”.¹⁰

Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola Batupannu terletak di pinggiran kota Sulawesi Barat tepatnya berada di KM 8 Kota Mamuju. Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola Batupannu memiliki gedung sendiri di Kecamatan Mamuju, Daerah Mamuju. Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola merupakan Taman Kanak-Kanak yang berada pada satu lingkungan rumah-rumah warga tepatnya di Desa Batupannu Dusun Bayor-Bayor. Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola meskipun ia berada di pinggiran kota dan berada di tengah-tengah rumah warga ia tetap menjadi minat warga dalam lingkungannya. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada 10 November 2020 di Kelompok B, Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola terdiri dari 10 anak berada pada rentang usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki.

⁹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005).

¹⁰ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dari 15 anak di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola 3 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan sementara 12 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran kelompok dibanding dengan individu terutama pada kelas B. Hal inilah yang membuat anak lancar berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di kelas B ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) dan media penggunaan media boneka tangan dengan kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Siola sudah optimal. Optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran bervariasi sehingga anak cepat tidak merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan ada media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara pada anak di kelompok B Kasih Ibu Siola Batupannu.

Media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Contoh

media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Media yang baik dan yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkat aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal keterampilan peningkatan berbicara. Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan.

Keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong royong disamping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.¹² Boneka tangan yang akan digunakan calon peneliti adalah boneka perempuan dan laki-laki yang menggunakan kostum baju sekolah.

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana upaya peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu?

¹¹ Heinich dan Ruselle S, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

¹² Cucu Eliyawati, *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005).

2. Bagaimana hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu?
3. Bagaimana strategi mengatasi hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu.
2. Untuk mengetahui hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu.
3. Untuk mengetahui strategi mengatasi hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan referensi terhadap ilmu pengetahuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini terkhusus pada pengetahuan tentang pendidikan anak dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, berguna juga dalam pengembangan ilmu untuk penambahan karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur atau sumber acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang ada realavansinya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pengambilan keputusan baik bagi tenaga pendidik maupun para orang tua yang terlibat dalam program keterampilan berbicara pada anak maupun yang belum.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan.

Penelitian tentang keterampilan berbicara pada anak sebelumnya sudah banyak dilakukan. Maka itu melihat posisi penelitian ini penting untuk membahas sedikit tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Ika Yunita, dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan (Studi Kasus di Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan Depok, Sleman). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan, lokasi penelitian di TK Kartika III-38 Kentungan Depok. Dalam penelitian ini Ika Yunita lebih berfokus pada bagaimana metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan Depok. Di mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kemampuan berbicara anak melalui bercerita menggunakan media boneka tangan yaitu dengan pelaksanaannya dilakukan menggunakan boneka yang berbentuk hewan atau manusia untuk mendalami karakter dari sebuah cerita yang disampaikan oleh guru dan selain itu guru menjadi *leader* di sekolah untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan.¹³

Hubungan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus meneliti tentang keterampilan berbicara. Perbedaannya dengan penelitian

¹³ Ika Yunita, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok Slamen” (Skripsi Serjana Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

ini, peneliti berfokus pada keterampilan berbicara pada anak dengan media boneka tangan, sedangkan saudara Ika Yunita berfokus pada faktor-faktor keterampilan berbicara dengan metode bercerita di kelompok A1 di TK Kartika III-38.

Resti Lupita Sari, dengan Judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta. Dalam penelitian ini Resti lebih berfokus pada bagaimana peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Dimana hasil dari penelitian tersebut, peningkatan keterampilan berbicara kelompok B1 di TK Aba Dukuh Gedongkiwo menerapkan pembelajaran berupa media boneka tangan yang dimana guru sebagai pembimbing, memberikan alat peraga dan melakukan secara bersama-sama, dan mengadakan praktek setiap sekali dalam sepekan. Dalam hal keterampilan berbicara memberikan penyampaian dalam hal ide, pikiran, gagasan, dan perasaan saat melakukan komunikasi lisan.¹⁴

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini, peneliti berfokus pada memberikan implementasi kemampuan berbicara dengan media boneka tangan, sedangkan saudara Resti tidak hanya berfokus di kemampuan berbicara anak, namun juga berfokus pada media yang digunakan pada keterampilan berbicara anak.

Ni Luh Prihanjani, dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.” Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di Desa

¹⁴ Resti Lupita Sari, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar: UIN Yogyakarta, 2014).

Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali. Dalam penelitian ini Ni Luh Prihanjani lebih berfokus pada bagaimana metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan bicara anak. Dimana hasil dari penelitian tersebut, TK Dharma Kartini Luh Prihanjani menerapkan metode bercerita yaitu dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan hasil kemampuan belajar berbicara pada anak. Dalam hal keterampilan berbicara pada anak bercerita dengan menggunakan media boneka tangan adalah salah satu hal yang efektif untuk memberikan rangsangan pada bahasa anak.¹⁵

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini, peneliti berfokus pada keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan, sedangkan saudari Ni Luh tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara tetapi ia juga berfokus pada bercerita dengan metode menggunakan media boneka tangan.

B. Tinjauan Teoretis

Anak Usia Dini adalah masa bermain sambil belajar adalah hal yang menyenangkan sesuai dengan para pakar teori menjelaskannya sebagai berikut:¹⁶

Piaget menyatakan bahwa, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan partner memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, di harapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

¹⁵ Ni Luh Prihanjani, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun, Bali" (Skripsi Serjana; Jurusan Pendidikan Anak usia Dini: Undiksha, 2016).

¹⁶<http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/01/teori-belajar-dan-pembelajaran-anak.html>. (27 Februari 2021).

Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapapun ia hidup serta lingkungan dimanapun ia hidup.

Setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkucuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

Buhler dan Danziger menyatakan pendapatnya bahwa bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, sedangkan Freud meyakini bahwa walaupun bermain tidak sama dengan berkerja tetapi anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius.

Docket dan Fleer menyatakan bahwa, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan berkerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai sesuatu hasil akhir.

Vygotsky melakukan dengan memberikan pernyataan bahwa percaya bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung., tidak sekedar hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berfikir abstrak. Sejak anak mulai bermain pura-pura, maka anak menjadi mampu berfikir tentang makna-makna objek yang mereka representasikan secara independen.

Berhubung dengan pembelajaran, Vygotsky berpendapat bermain dapat menciptakan suatu zona perkembangan proximal pada anak. Dalam bermain, anak selalu berperilaku diatas usia rata-ratanya, di atas perilaku sehari-hari, dalam bermain anak dianggap 'lebih' dari dirinya sendiri.

Berbagai ahli psikologi telah melihat perkembangan anak dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menggagas teori-teori yang berbeda pula dalam perkembangan anak. Dalam penelusuran literatur calon peneliti mengambil beberapa teori besar yang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Para psikologi menyatakan anak-anak memiliki beberapa tahap perkembangan diantaranya sebagai berikut:¹⁷

1. Harlock mengemukakan pendapatnya bahwa, ada lima tahap perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. *Pertama* periode prenatal, yaitu periode konsepsi sampai lahir. *Kedua* periode bayi mulai dari kelahiran hingga akhir minggu kedua. *Ketiga*, akhir minggu kedua masa kelahiran akhir tahun kedua. *Keempat*, awal masak kanak-kanak dua sampai enam tahun. *Kelima*, akhir masa anak-anak usia enam, sepuluh atau dua belas tahun.
2. Montessori mengemukakan pendapatnya bahwa, periode perkembangan anak berdasarkan kepekaan anak terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya. Periode pertama dalam kehidupan manusia terjadi pada usia 0-6 tahun. Pada usia 0-3 tahun anak-anak menunjukkan perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa. Pada usia 3-6 tahun, anak-anak sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu.

Menurut pengalaman, anak-anak mengalami perkembangan dalam tiga tahap. *Tahap pertama* masa bayi dari usia 0-6 tahun, pada masa ini bayi mengenal dunia langsung melalui indranya, karena saat itu bayi sangat ingin mengetahui hal-hal disekitarnya meskipun belum mengetahui alasan-alasannya. *Tahap kedua* masa kanak-kanak usia 2-12 tahun, pada tahap ini anak telah memiliki kemerdekaan

¹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Pt Kharisma Putra Utama, 2017).

sendiri, mereka memiliki keterampilan fisik, kemampuan berbicara, memiliki kemampuan berfikir dan membuat abstraksi. *Tahap ketiga* masa kanak-kanak akhir masa kanak-kanak usia 12-15 tahun, tahap ini merupakan tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Mereka telah memiliki kekuatan fisik, kemampuan kognitif yang substansial sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas yang bersifat teoritis dan verbal.

Bowlby dengan *Teori Attachment* (kemelekatan) mengemukakan pendapatnya bahwa, ada empat tahap perkembangan Anak Usia Dini. *Fase Pertama*, usia 0-3 bulan dimana pada fase bayi sangat menyukai wajah manusia dibandingkan dengan benda-benda lainnya dan kemudian bayi pada fase ini tersenyum pada semua manusia yang ia lihat. *Fase Kedua*, usia 3-6 bulan pada fase ini anak fokus pada orang yang dikenalnya, pada fase ini bayi lebih selektif memberikan senyum pada orang yang hanya dikenalnya saja dan menunjukkan kemelekatan bayi pada orang yg dikenalnya.

Fase Ketiga, fase ini usia 6 bulan – 3 tahun kemelekatan intens pada orang yang hanya dikenalnya saja. Pada fase ini anak akan menangis jika di tinggal oleh ibunya yang paling dekat dengan anak dan akan menunjukkan rasa cemas terhadap apa yang dialami oleh anak. *Fase Keempat*, usia 3 tahun hingga akhir masa kanak-kanak, fase ini anak melakukan tingkah laku persahabatan pada masa ini anak berkonsentrasi pada kebutuhan mereka untuk mempertahankan kedekatannya kepada orangtuanya. Teori ini menunjukkan manusia sejak anak-anak telah takut hidup sendirian.

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam¹⁸ melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, sosial emosional, kognitif dan efektif. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil dan cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek termasuk keterampilan berbahasa.

Henry Guntur Taringan mengatakan keterampilan berbahasa pada anak bahasa Indonesia ada empat aspek meliputi, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “*Catur tunggal*” keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan namun berbeda dengan lainnya dan juga berbeda dengan prosesnya.¹⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa merupakan berbicara adalah hal yang sangat penting bagi anak, sehingga butuh stimulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dengan baik dan benar.

Suharto mengatakan bahwa berbicara secara umum diartikan sebagai maksud (ide, pikiran, gagasan, atau suasana hati) seseorang kepada orang lain.²⁰ Harlock juga mengemukakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide yang akan di ungkapkan.²¹

¹⁸ Yudah M Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

¹⁹ Henri Guntur Taringan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1985).

²⁰ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

²¹ Harlock, *Perkembangan Anak*.

Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Berbicara adalah tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa. Berbicara juga adalah suatu keterampilan yang berkembang yang dimiliki oleh anak, aktivitas keterampilan berbicara anak dimulai dari keterampilan menyimak sejak masa bayi dan masa itulah ia meniru bunyi-bunyi atau suara yang didengarnya.

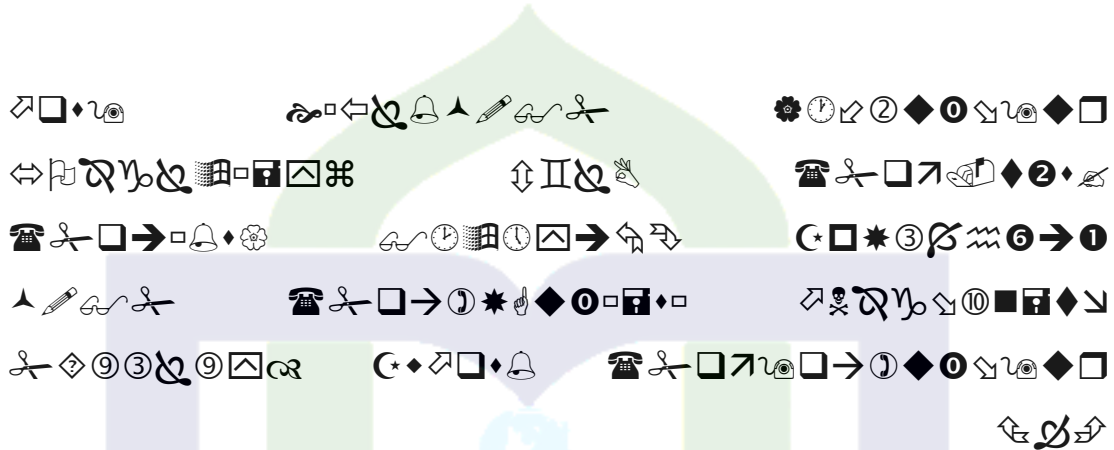
Djiwandono mengatakan bahwa bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat di pahami oleh orang yang mendengar disekitarnya.²²

Sebenarnya tangisan banyi memiliki maksud bunyi tertentu seperti, mungkin memanggil ibunya, mungkin ia kelaparan, atau ingin minum susu serta mungkin kedinginan dan seterusnya. Hampir semua bunyi yang dikeluarkan oleh anak memiliki maksud tertentu, walaupun bunyi itu tidak berbentuk kata, kalimat, atau bahasa. Jadi bicara bukan hanya diartikan mengeluarkan kalimat ternyata bunyi adalah termasuk bicara untuk kalangan anak-anak namun bicara adalah menggunakan alat ucap dengan mengeluarkan kalimat yang mudah dipahami dan di menegerti.

Berbicara sangat penting bagi anak, maka anak harus diberikan stimulus agar keterampilan dalam berbicara keterampilan berbicara yang dimaksud dari pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan diri anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat di lihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

²² Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

Dalam ajaran Islam juga diajarkan berbicara kepada anak dengan memberikan perhatian terhadapnya dan memperhatikan kesejahteraan anak, agar mendapatkan mengucapkan perkataan yang benar. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa'/4:9.



Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.²³

Keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh lingkungannya, jika lingkungan anak baik maka keaktifan anak dalam berbicara cepat dan mudah dipahami setiap kalimat yang dikeluarkan dari alat ucapny.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata dengan memberikan untuk mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan yang ada

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

dalam diri anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungannya serta dunianya untuk dapat merangsang aspek perkembangan anak

b. Hakikat Perkembangan Berbicara Anak

Perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan.²⁴ Berbicara mengenai perkembangan bicara anak tidak dengan perkembangan perolehan (akuisisi) bahasa anak. Perkembangan akuisisi bahasa anak lebih menekankan pada perolehan bahasa yang biasanya ditandai oleh awal kelahiran bayi. Sedangkan perkembangan bicara anak mempersoalkan kemampuan berbicara anak yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Mansoer Pateda mengatakan bahwa berikut ini penjelasan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik²⁵ dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Fonologi adalah sistem suara bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan sebagaimana suara-suara tersebut di kombinasikan.
- 2) Morfologi adalah unit kata terkecil yang memiliki makna yang berupa kata (bagian kata) yang bisa dipecahkan lagi menjadi bagian dari bermakna yang lebih kecil.
- 3) Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasi sehingga membentuk frase-frase dan kalimat yang dapat di mengerti.
- 4) Semantik membahas mengenai makna bahasa . makna bahasa yang dimaksudkan adalah suku kata sampai kalimat.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak dengan mendengarkan bunyi bahasa sebagai melatih keterampilan dalam berbicara dilingkungannya. Dari situlah mendengar bunyi-bunyian ia dapat memulai keterampilan bahasa untuk mengulang

²⁴ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

²⁵ Mansoer Pateda, *Aspek-Aspek Psikolinguistik* (Ende Flores: Nusa Indah MPNRI, 2010).

bunyi yang telah didengarnya sebagai pelatihan berbahasa dalam diri anak. Selanjutnya perkembangan anak dalam usia dua tahun adalah bisa mengucapkan kalimat atau kata. Setelah anak mulai mengetahui lima puluh kata, kebanyakan anak akan melakukan kombinasi kata dalam berbicara.

Saat bayi memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun mulai memperhatikan maka orang dewasa memberikan respon dengan senyuman atau tangisan.²⁶ Pada waktu mulai anak memasuki Taman Kanak-Kanak, anak-anak sudah memiliki jumlah kosakata. Anak sudah melakukan pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan bentuk kalimat. Anak mulai memiliki kosa kata yang banyak, anak mulai melakukan interaksi dengan temannya, bersapa dengan gurunya dan mulai belajar menghormati orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bicara anak adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan oleh orang tua atau guru, sehingga peran orang tua sangat penting untuk disekitar anak, yaitu membimbing anak dalam belajar berbicara. Hal ini perkembangan berbicara sangat penting untuk anak dalam memperlancar keterampilan berbicara anak itu sendiri.

Tujuan berbicara adalah alat komunikasi, agar dapat menyampaikan secara efektif.²⁷ Maka pembicaraa harus memahami makna segala yang disampaikan dan mengetahui segala prinsip-prinsip yang disampaikan oleh pembicara baik secara umum atau khusus. Berbicara untuk anak usia dini memiliki tujuan umum untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.²⁸ Sebagai berikut: (1) Agar anak dapat

²⁶ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

²⁷ Henri Guntur Taringan, *Psikolinguistik*.

²⁸ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat. Maksudnya agar anak dapat melepaskan kata-kata atau kalimat dengan jelas. (2) Agar anak memiliki pembendaharaan kata yang memadai untuk melakukan komunikasi. (3) Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik saat melakukan komunikasi secara lisan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir dan langsung sepanjang hayat. Oleh karena itu keterampilan berbicara anak perlu ditingkatkan sejak usia dini.

c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran berbahasa secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbicara anak itu sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa (berbicara) secara lisan untuk anak terdapat berbagai aspek kegiatan. Aspek-aspek yang dilakkan oleh guru dalam keterampilan berbicara di Taman Kanak-Kanak,²⁹ sebagai berikut:

1) Merangsang minat anak untuk berbicara

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada difikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.

2) Latihan menggabungkan bunyi bahasa

Latihan menggabungkan bunyi bahasa diawali dengan melakukan pengenalan bunyi bahasa, pengenalan bunyi dapat dilakukan secara bertahap mulai dari huruf vocal dan bunyi huruf konsonan.

3) Memperkaya pembedaharaan kata

²⁹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*.

Memperkaya pembendaharaan kata dimulai dengan mengenal kata-kata sederhana. Keraf mengatakan bahwa ada empat jenis kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.³⁰

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa anak. Keterampilan berbicara tidak serta merta didapat oleh anak secara langsung namun melalui belajar.

Dalam teori *Experiential Learning* dari Rogers, kunci belajar yang utama adalah guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak.³¹ Agar memberikan pengalaman langsung dan nyata, maka pembelajaran di Taman Kanak-Kanak(TK) banyak memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan berbagai objek maupun orang.

Belajar melalui pengalaman merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran di mana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran kognitif ataupun *behaviorisme*.

Teori *experiential learning* menurut Kolb, Boyatzis dan Maeremelis menyatakan bahwa suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, metode ini akan bermakna pada saat pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tahap-tahap pelaksanaan model belajar *experiential learning* dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*reflect*) dan kemudian menerapkan (*apply*).

³⁰ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

³¹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005).

Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu dimulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), menganalisis pengalaman tersebut (*process*), mengaitkan pengalaman dengan kejadian nyata (*generalize*), dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada situasi yang sama atau berbeda (*apply*).³² Dengan demikian akan terulang dari awal kembali.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pembelajaran untuk keterampilan berbicara yaitu kunci utama ialah guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Anak dapat dilatih berkomunikasi secara lisan yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya maupun orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Taman Kanak-kanak terdiri dari beberapa aspek-aspek kegiatan yaitu merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, dan memperkaya pembendaharaan kata.

d. Cara Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara,³³ meliputi sebagai berikut:

1) Membiasakan Berbicara dengan Anak

Bicara tidak akan terlalu dini untuk memulai berbicara kepada anak. Ia menambahkan semakin sering berbicara dengan anak, maka akan semakin cepat berkembang jalur auditoris yang ada didalam otak anak.³⁴ Jika anak

³² Mazia Amalia dan Wisjnu Martani, *“Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Guru TK”* (Tim Hasil Penelitian Program Inklus SMA Muhammadiyah Cilegon, Kota Cilegon, 2013).

³³ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

³⁴ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

ingin cepat berbicara sebaiknya orang tua terus melakukan percakapan dengan anak walaupun ia masih dalam keadaan bayi.

2) Memandang Mata Anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara, hal ini sangat penting terutama dalam instruktur menyuruh anak.

3) Menghindari Kebiasaan Berbicara Dengan Pengejaan di Buat-Buat

Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan bahasa anak menjadi lambat, anak akan belajar secara akurat dan efektif jika cara pengejaan dengan benar dan dapat membuat anak cepat dan mudah dalam menambah kosakatanya.

4) Berbicara Apa yang Benar-benar dilakukan dan dialami anak.

Jika sebagian orang tua melakukan aktifitas yang ditiru dan dilakukan oleh anak, orang tua harus dapat mendeskripsikan apa yang dialami oleh anak.

5) Berkata lebih Banyak daripada yang Diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada anaknya, orang tua harus banyak bicara untuk memberikan penjelasan kepada anak. Kata-kata yang digunakan oleh orang tua harus lebih banyak dari kata-kata yang dikeluarkan oleh anak.

6) Menggunakan Tata Bahasa yang Benar Dalam Berbicara

Pada periode krisis anak usia meranjak tiga tahun akan meniru setiap apa yang kita ucapkan kepadanya dan orang lain, jadi orang tua sebaiknya jika berbicara harus menggunakan tata bahasa dan benar,

7) Dengan Lembut Membetulkan Kesalahan Anak

Daripada menunjuk dengan kasar ejaan kata dan tata bahasa anak, orang tua atau guru bisa memberikan pembetulan dengan lembut serta efektif sebagai bagian dari percakapan. Setiap anak akan meniru tata bahasa yang benar dan membetulkan yang salah.

8) Berhati-hati dengan Infeksi telinga

Anak-anak yang memiliki penyakit kronis dan kambuh sebelum usia empat tahun akan mengalami pendengaran secara temporal yang dapat mengganggu perkembangan berbicara dan kemampuan membaca.

Berdasarkan Pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua dan guru dapat mengetahui cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang terdiri dari membiasakan berbicara dengan anak dengan menerapkan delapan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

e. Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Anak sudah membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dan orang tua serta guru.³⁵

Nurbiana Dhieni menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun,³⁶ sebagai berikut: (a) Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik. (b) Melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar. (c) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebut nama, jenis kelamin dan umumnya. (d)

³⁵ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.

³⁶ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi. (e) Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan. (f) Membandingkan dua hal. (g) Memahami konsep timbal balik. (h) Menyusun kalimat. (i) Mengucapkan lebih dari tiga kalimat. (j) Mengenal tulisan sederhana.

Perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak yang sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri enam sampai delapan kata dapat menjelaskan arti kata sederhana, dapan menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang.³⁷ Pada masa akhir usia Taman Kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara berbicara anak telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti bahasa walaupun masih melakukan kesalahan bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara untuk kelompok B (usia 5-6 tahun) meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki lebih banyak kata untuk mengespresikan ide pada orang lain. Keterampilan berbiara untuk anak harus dilakukan dengan kegiatan yang mampu menarik perhatian anak karena memiliki daya konsentrasi yang pendek, serta mampu memenuhi rasa ingin tahu anak yang besar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar rasa ingin tahu anak dalam kegiatan pembelajaran akan muncul yaitu menggunakan media boneka tangan. Karakteriktis berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas serta dapat membuat kalimat sederhana daam bahasa lisan dengan struktup lingkup.

³⁷ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005).

f. Tingkatan Berbicara Pada Anak

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara merupakan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Nurbiana menyatakan dua tipe perkembangan berbicara anak:

- 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.
- 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berknaan dengan hal tersebut terdapat lima bentuk *socialized speech* yaitu (a) saling tukar informasi untuk tujuan yang sama. (b) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain. (c) perintah, permintaan, ancaman. (d) pertanyaan dan (e) Jawaban.³⁸

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

³⁸ <https://eprints.uny.ac.id/9172/2/bab%20%2008111241019.pdf>. (27 Februari 2021)

2. Media Boneka Tangan

a. Pengertian Boneka

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa boneka³⁹ adalah suatu tiruan untuk permainan anak-anak. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Kalau kita lihat dari perbedaan boneka dan patung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) patung adalah suatu tiruan yang berbentuk manusia, hewan dan sebagainya, namun dibuat dengan cara di dipahat dari batu, kayu dan sebagainya.

Sedangkan pengertian boneka secara umum adalah sejenis mainan yang dapat berbentuk macam-macam, terutamanya manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi.

pengertian boneka dalam islam di sebutkan ada beberapa unsur yang harus terpenuhi sehingga esensi sebuah boneka itu tetap ada, dikarenakan takutnya islam jikalau boneka di jadikan sebagai berhala dan dapat menyelewengkan aqidah. Adapun unsur-unsur harus terpenuhi menurut analisa penulis yaitu sebagai hiburan dan permainan, terhindar dari unsur yang dapat menimbulkan kemaksiatan dan penyelewenga.⁴⁰

Perbedaan mendasar dari boneka dan patung adalah dalam hal tujuannya. Pada dasarnya boneka di buat hanya untuk permainan saja yang khusus dibuat untuk anak-anak sedangkan patung di buat bertujuan untuk hal-hal yang dilarang keras dalam agama seperti berhala dan untuk menyombongkan diri dalam kekayaan.

b. Pengertian Boneka Tangan

³⁹ <http://kbbi.web.id/>(26 Februari 2021).

⁴⁰ <http://repository.uin-suska.ac.id/7203/4/BAB%20III.pdf> (26 Februari 2021)

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dari berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.⁴¹ Boneka tangan merupakan media yang salah satunya dapat memberikan imajinasi dengan media sederhana boneka.

Boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita.⁴² Dan boneka tangan memiliki daya tarik yang kuat terhadap anak-anak. Boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan media boneka untuk mengungkapkan apa yang difikirkan mereka, boneka tangan mendorong anak-anak untuk mengungkapkan bahasa.

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita.⁴³ Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, sebagai berikut:

- 1) Boneka Tangan

Boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan, boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.

- 2) Boneka Gagang

⁴¹ Tadkiroatun Musfiro, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005).

⁴² Bactiar S. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005).

⁴³ Tadkiroatun Musfiro, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*.

Boneka gagang mengandalkan keterampilan mesinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan diruntun untuk mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.

3) Boneka Gantung

Boneka gantung ini mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang di ikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka.

4) Boneka Tempel

Boneka tempel ini lebih mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa boneka tangan yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah atau dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk macam sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tersebut terbagi menjadi empat jenis boneka yaitu, boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka tempel, namun yang digunakan calon peneliti adalah boneka tangan.

c. Manfaat Boneka Tangan

Ada beberapa manfaat yang diambil dari menggunakan media permainan boneka tangan.⁴⁴ Sebagai berikut:

- 1) Tidak memerlukan waktu banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.

⁴⁴Tadkiroatun Musfiro.

- 2) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat kecil dan sederhana.
- 3) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya.
- 4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak dalam menegeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini anak tidak memerlukan lagi waktu banyak untuk menyiapkan media belajar dan dapat digunakan sambil bermain. Boneka tangan juga mendorong anak untuk berimajinasi karena imajinasi adalah salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dapat menyelesaikan masalah.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Media Boneka Tangan

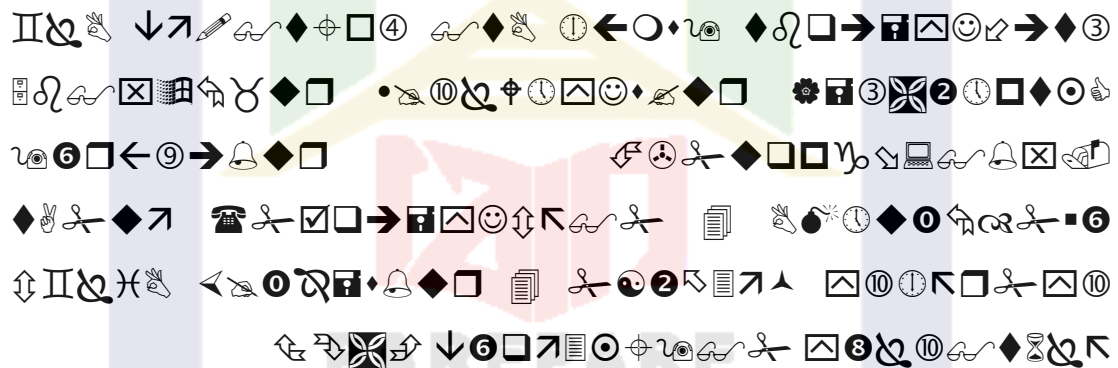
Boneka tangan di gunakan dalam kegiatan belajar, dan harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.⁴⁵ Sebagai berikut: (1) Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran. (2) Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah. (3) Hendaknya di selingi nyanyian agar menarik perhatian anak dan anak-anak dapat diajak bernyanyi bersama. (4) Permainan boneka tangan hendaknya tidak lama. (5) Isi cerita harus sesuai dengan umur dan imajinasi anak. (6) Setelah permainan selesai hendaknya melakukan diskusi dengan peran yang dimainkan tadi.

⁴⁵ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran boneka tangan harus memiliki tujuan jelas. Permainan boneka tangan tidak boleh memakan waktu terlalu lama karena akan membuat anak menjadi jenuh dan bosan dan untuk mengurangi rasa bosan anak sebaiknya di iringi dengan lagu atau nyayian. Untuk membangun imajinasi anak ketika permainan boneka tangan selesai alangkah baiknya melakukan dialog dengan anak tentang peran yang telah dilakukan dalam permainan boneka tangan.

e. Tinjauan Islam tentang Boneka Tangan

Secara spesifik Al-Quran tidak menyebutkan boneka Akan tetapi Al-Quran menyebutkan tentang patung yang dahulu pernah nabi Sulaiman diberikan anugerah untuk membuat patung yaitu sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Saba/34:13.



Terjemahannya:

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”⁴⁶

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Selain dalam Al-Qur'an adapun beberapa hadist yang menjelaskan tentang keberadaan boneka yaitu:

كنت الهب با لبنا ت عند النبي صلي الله عليه وسلم و كان لي صوا حب يلهين مهني
فكان رسول الله صلي الله عليه وسلم اذا دخل يتقمهن منه فيسر بهن الي فيلهين
مهني

Terjemahnya:

“Aku dahulu pernah bermain boneka di sisi Nabi Shallallahu Alaihi Wa Salam. Aku memiliki sahabat yang biasa bermain bersamaku. ketika Rasulullah Shallallahu Alahi Wa Salam masuk dalam rumah, mereka pun bersembunyi dari beliau. Lalu beliau menyerahkan mainan pada satu demi satu lantas mereka pun bermain bersamaku” (HR. Bukhari no. 6130 dan Muslim 2240).⁴⁷

Para ulama yang membolehkan bermain boneka, tujuannya adalah untuk mendidik si anak ketika masih kecil agar kelak ketika balig sudah dapat mengurus diri sendiri, rumah, hingga anak-anaknya. Adapun boneka yang sekedar dipajang di rumah-rumah, maka hendaklah kita takut dengan ancaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa malaikat tidak akan masuk pada rumah yang terdapat gambar makhluk bernyawa di dalamnya. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

لَا تَدْخُلُ لِمَا بَكَتُ بَيْتًا فِيهِ كُتُبٌ وَلَا صُورَةٌ

Terjemahnya:

⁴⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahi Bukhari Muslim* (Jakarta: Insan Kamil, 2018).

“Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (makhluk bernyawa)” (HR. Bukhari no. 3226 dan Muslim no. 2106).⁴⁸

Dari hadist diatas tentang gambar makhluk bernyawa termasuk dalam boneka tangan para ulama memberikan pendapatnya salah satunya dari ulama tentang bolehnya gambar termasuk boneka tangan.

Syaikh Khalid Al-Mushlih mengatakan bahwa hukumnya boleh termasuk gambar (foto) dan boneka karena adapun gambar yang tidak dibolehkan adalah lukisan tangan dan pembuatan patung yang menyerupai makhluk bernyawa. Karena Rasulullah tidak melarang boneka yang dimiliki oleh Aisyah yang berbentuk kuda terbang memiliki kedua sayap. Rasulullah tidak melarang hal itu dan malaikat masuk kerumah Rasulullah walaupun ada boneka yang disimpan didalam rumah beliau. Jadi gambar (foto) dan boneka tangan boleh dipajang dirumah karena tidak dibuat dengan lukisan tangan dan berbentuk patung.⁴⁹

3. Tinjauan Konseptual

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini, yang berupaya untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak dijabarkan dalam program. Dilihat dari fokus sarannya, program pendidikan anak Taman Kanak-kanak diarahkan untuk mampu mengembangkan sikap, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan lain yang akan membantu mereka menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dan mandiri.

Perkembangan anak meliputi perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, srta nilai moral dan agama. Perkembangan bahasa anak meliputi; keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan orang lain.

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi.

⁴⁹ <https://wahdah.or.id/hukum-foto-makhluk-bernyawa/> (27 Februari 2021)

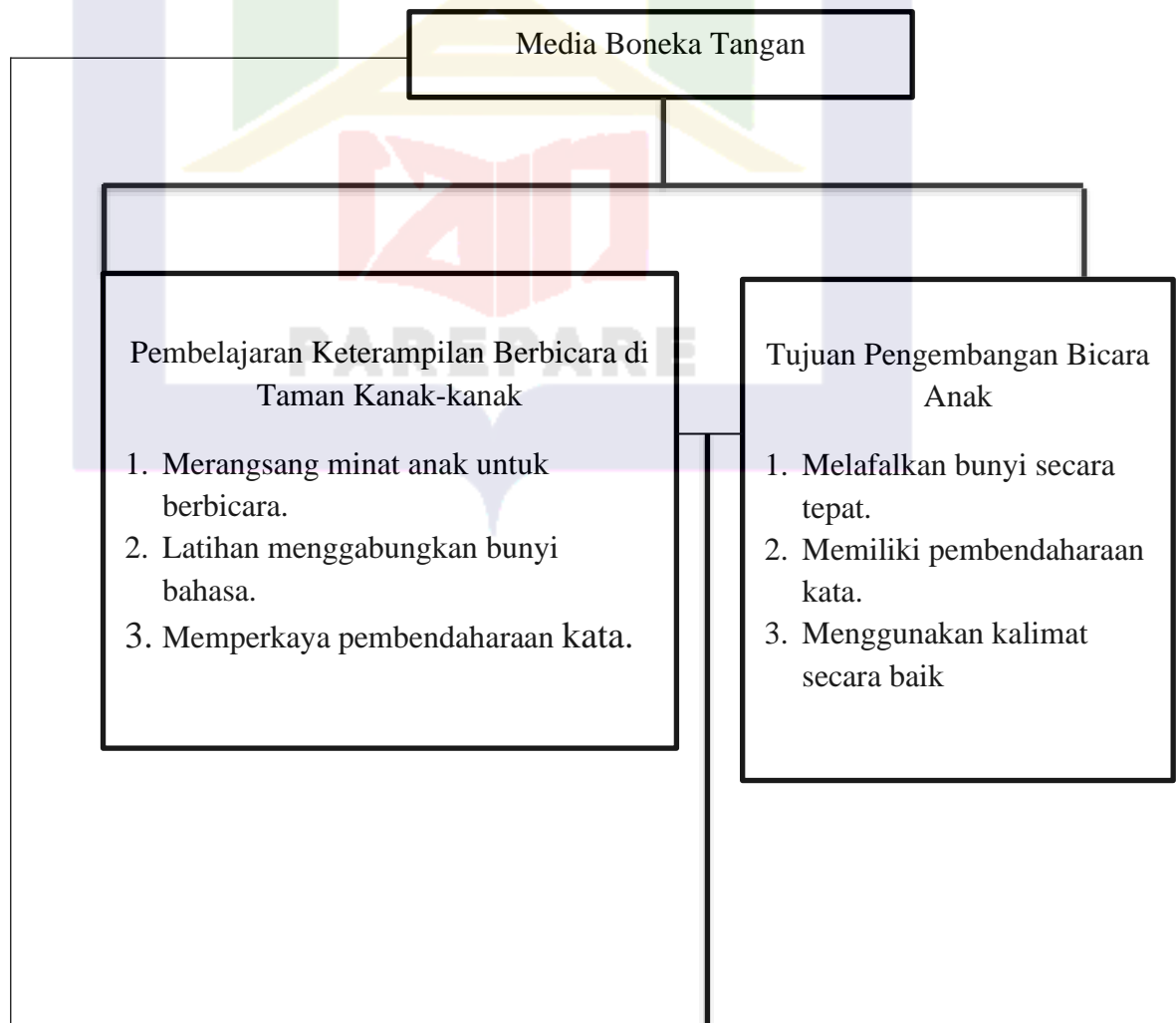
Salah satu keterampilan bahasa sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada anak perlu untuk bekal kehidupannya nanti.

Dari pengamatan yang dilakukan calon peneliti di Taman Kanak-kanak Kasih Ibi Siola Batupannu, calon peneliti menemukan beberapa keterampilan berbicara anak sangat lancar dan jelas dalam menyampaikan (ide, gagasa, pikiran, dan perasaan) dalam komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang sering digunakan adalah media boneka tangan yang menarik perhatian anak . media boneka tangan sudah dilakukan oleh guru, guru di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Bantupannu menerapkan pembelajaran media boneka tangan 3 kali dalam sepekan karena walaupun media yang dimilikinya masih terbatas. Dan hal ini terlihat pada 17 anak dari 21 anak yang sangat lancar dalam komunikasi lisan sehingga guru lebih mudah dalam berinteraksi.

Salah satu tekhnik media boneka tangan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah menggunakan boneka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya pada anak di Taman Kanak-kanak karena anak-anak akan mengeluarkan pendapat dan perasaan ketika sering menggunakan media boneka tangan.

4. Bagan Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun analisis yang digunakan yaitu deskriptif lapangan yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif karena mengacu pada upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan pada kelompok B di Taman Kanak-kanan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: menggunakan cara ilmiah, manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, mengutamakan proses dibandingkan hasil, terdapat batas ditentukan fokus, memiliki kriteria untuk keabsahan datanya, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵¹

Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti mengetahui hambatan dan strategi

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

⁵¹ Moelong.L.J, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

belajar media boneka tangan dalam keterampilan berbicara, mengecek peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan, mengamati pelakuan guru dalam penerapan media boneka tangan. Penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan atau menggambarkan tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu, Kecamatan Mamuju”.

Dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, yang kemudian dideskripsikan atau digambarkan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang upaya peningkatan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju.

B. Lokasi Dan Waktu

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah di Desa Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Barat. Kabupaten Mamuju memiliki luas 4.954.57 km². Secara geografis terletak di antara 2 8’24” sampai dengan 2 57’46” LS (Lintang Selatan) dan 118 45’26” sampai dengan 119 47’48” BT (Bujur Utara). Wilayah administrasi kota Mamuju terbagi 11 Kecamatan, 101 Desa/Kelurahan (13 Kelurahan dan 88 Desa).

Kondisi topografik pada wilayah Kabupaten Mamuju berupa pesisir dan pegunungan dengan ketinggian wilayah kota Mamuju 0 sampai >1500 meter diatas permukaan air laut dengan titik tertinggi berada di Gunung Adang Batambalo. Suhu

udara di wilayah Mamuju Berkisar pada 22' – 33'C. Tingkat kelembapan relatif di Mamuju adalah kurang lebih 82%.

Kabupaten Mamuju meliputi 11 Kecamatan dengan luas 4.954.57 km², penduduk 107.864 jiwa, dan kepadatan 142.77 jiwa/km², yaitu: Kepulauan Balabalagan, Bonehau, Kalukku, Kalumpang, Mamuju, Papalang, Sampaga, Simboro Dan Kepulauan, Tapalang, Tapalang Barat, dan Tommo. Kabupaten Mamuju dominan etnik Mandar dengan beberapa sub-etnik kecil seperti, Bugis, Jawa, Toraja, dan Makassar.

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, memiliki lokasi penelitian di sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu yang terletak di Desa Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Peneliti akan meyambangi sekolah yang memiliki tenaga pendidik dan peserta didik yang menjadi objek penelitian, bertemu langsung, berbicara langsung dan mengamati langsung bentuk penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian dilakukan disekolah saat aktifitas belajar berlangsung. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga April (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, maka diperlukan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran apa yang akan diteliti. Peneliti ini berfokus pada upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan pada kelompok B yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen maupun observasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.⁵²

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara seperti mengadakan wawancara secara mendalam terlebih dahulu, dengan kata lain primer diperoleh dari individu atau kelompok berupa opini. Adapun data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari orang tua peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau data yang diperoleh bersumber dari orang lain yang merupakan data pendukung yang bisa dijadikan penguat dari data primer

⁵² suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

berupa kajian teori, jurnal, dokumen kepustakaan, karya ilmiah yang relevan serta informasi yang diperoleh dari orang sekitar yang menunjang permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penggunaan tiga pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai keterampilan berbicara dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Jadi observasi merupakan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode ini digunakan untuk menentukan data tentang keterampilan berbicara yang diterapkan oleh tenaga pendidik disekolah dengan menggunakan media boneka tangan. Berdasarkan keterangan di atas penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek yang diamati tetapi tidak terlibat sepenuhnya. Hanya mengamati proses kegiatan dan mengamati informan ketika observasi sedang berlangsung.

Data yang akan diperoleh dari metode observasi ini adalah bagaimana upaya guru menerapkan media boneka tangan dalam implementasi keterampilan berbicara pada anak di kelompok B. Subjeknya adalah anak usia dini kelas B di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu di Desa Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.

Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).⁵⁴ Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan mencari waktu yang tepat dan kondusif, sehingga akan tercipta suasana nyaman antara peneliti dan pemberi informasi.

Pada penelitian ini juga, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara tak berstruktur, agar informan merasa nyaman dan tidak tegang saat wawancara berlangsung. Banyaknya orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada

⁵³ Moelong.L.J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*.

⁵⁴ Burhan Bungi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

responden.⁵⁵ Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data melalui dokumen-dokumen (bahan tertulis) disuatu instansi mengenai informasi tentang keadaan yang diperlukan dalam penelitian. Penulis menggunakan data ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan oleh penelitian untuk mendokumentasikan hal-hal yang penting berkaitan dengan penelitian ini. Kondisi inilah yang dipandang oleh peneliti bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian. Adapun alat-alat pembantu yang dijadikan instrumen penelitian dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan perekam suara.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁵⁶ Pengolahan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, data display, dan data conclusions drawing/verification. Ketiga hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

⁵⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendedukasikan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁷ Hal ini agar data yang diperoleh lebih akurat lagi. Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalam wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemula dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵⁸

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁵⁸ Djam'an Satori dan Aah Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

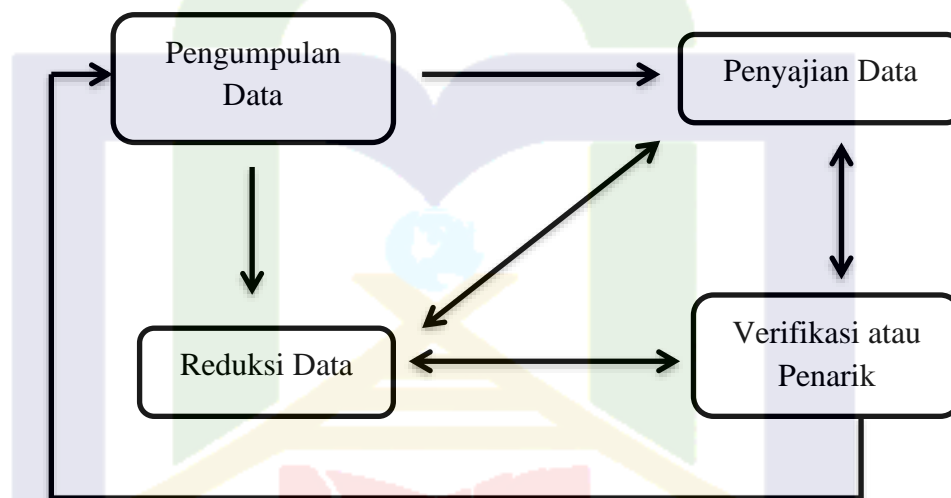
Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Adapun fungsi penyajian data di samping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Indikator peneliti telah memahami apa yang didisplaykan adalah menjawab pertanyaan, apakah anda tahu apa isi yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifikation*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁰ Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil

⁶⁰ Djam'an Satori dan Aah Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelas B di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.



Gambar 2. Reduksi Data Penelitian Kualitatif.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik yang didasarkan atas kriteria tertentu. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (objektivitas).

1. Uji Validitas Internal/ Derajat Kepercayaan

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk

membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Penambahan Waktu

Dengan perpanjangan pengamatan ini, penulis mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang benar atau sebaliknya. Perpanjangan pengamatan ini merupakan proses penelitian yang dilakukan berkali-kali hingga mendapatkan jawaban yang dirasa sudah cukup untuk menjawab permasalahan yang ada. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan penulis dengan narasumber akan semakin dekat, semakin terbuka, saling mempercayai satu dengan yang lain antara penulis sehingga tidak ada yang disembunyikan.

b. Kekuatan Pengamatan

Penyajian kebsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati, membaca dan melakukan penelitian secara cermat dan bersungguh-sungguh sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat diidentifikasi. Meningkatkan kekuatan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kapasitas data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan kekuatan pengamatan, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau benar.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi kemudian dicek dengan dokumentasi.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya dalam triangulasi sumber ini penulis berusaha mengumpulkan atau menghubungkan serta menggali kebenaran informasi, dari berbagai sumber yang berbeda seperti data dari observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, wawancara, dokumentasi, dan berbagai sumber lainnya kemudian dari berbagai macam sumber tersebut akan menghasilkan suatu bukti yang nyata.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil

penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Dengan demikian pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat mengaplikasikan hal tersebut di tempat lain.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari sumber data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. *Konfirmabilitas* dalam penelitian dilakukan bersama dengan *dependabilitas*, pemberdayaan terletak pada tujuan penilaiannya. *Konfirmabilitas* digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan *dependabilitas* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan

Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah tertera dalam bab satu bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok B di taman kank-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju. Untuk itu dalam bab empat ini akan dibahas mengenai hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dimulai sejak tanggal 3 Maret sampai 3 April 2021.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai tiga aspek pokok. *Pertama*, mengenai peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu. *Kedua*, hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu. *Ketiga*, strategi mengatasi hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu.

A. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu

Boneka tangan adalah jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi terjadinya peningkatan dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra kepercayaan diri, jujur, benar,

bertanggung jawab dengan menghilangkan rasa psikologi seperti malu, rendah diri, ketengangan, berat lidah dan lain-lain.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam penyampaian informasi secara lisan peserta didik harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi dapat diterima oleh peserta didik yang menjadi pendengar.

Tenaga pendidik/guru sebagai support system yang kedua setelah orang tuanya dirumah yang memberikan pendidikan tentang keterampilan berbicara pada anak. Guru mengajarkan keterampilan berbicara pada anak untuk membantu orang tua dalam mengajarkan kecakapan anak dalam berbicara agar anak dapat memiliki pembendaharaan kosakata yang baik dan benar. Kencenderungan anak dalam keterampilan berbicara dipengaruhi oleh pembinaan orang di sekitarnya atau lingkungannya termasuk rumah dan sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak melalui bantuan media boneka tangan memiliki langkah-langkah yang telah disepakati secara bersama-sama oleh pihak sekolah dalam sebuah bentuk perbaikan keterampilan berbicara yang direncanakan. Dalam pelaksanaan langkah-langkah hendaknya didasarkan pada hal yang bersifat efektif dan pragmatis yang artinya dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan keyakinan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan di sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju di antaranya:

1. Guru bercerita menggunakan media boneka tangan

Sebagai tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak, guru sebaiknya memiliki cara untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran maka digunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan kegiatan belajar yang inovatif. Sebagai seorang pendidik anak Taman Kanak-kanak pemilihan disesuaikan dengan kemampuan anak dan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan untuk anak usia dini.

Disini guru harus memiliki langkah-langkah dalam bercerita menggunakan media boneka tangan agar metode pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita

Komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru adalah hal yang penting dalam membuat suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik terutama pada anak usia dini. Komunikasi yang dilakukan melahirkan tujuan dengan setiap judul kegiatan yang dilakukan agar tujuan yang direncanakan atau disepakati dapat terwujud atau dengan katalain tercapai. Komunikasi ini yang dilakukan oleh Bapak Sardi (Kepala Sekolah) dalam membuat kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan pada kelompok B yaitu:

Sebagai sekolah yang memiliki konsep Siola Kasih Ibu tentunya mempunyai banyak perbedaan dengan sekolah pada umumnya akan tetapi sebagai upaya meningkatkan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah kami selalu melakukan komunikasi mengenai pembelajaran dan metode yang diterapkan dalam kelas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁶¹

⁶¹ Sardi, Kepala Sekolah TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, *Wawancara* di sekolah, 18 Maret 2021.

Hal yang serupa juga dikatan oleh ibu Marni (Guru kelompok B):

Komunikasi penting dalam menentukan tema pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yangepakati bersama, kepala sekolah dan guru-guru yang lain dalam pembelajaran dikelas dengan penggunaan metode media boneka tangan dengan bercerita.⁶²

Dari hasil wawancara diatas. Penulis memahami bahwa secara langsung komunikasi sangat penting dalam membuat kegiatan pembelajaran dan menentukan tema pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada anak.

b. Mengatur tempat duduk anak

Mengatur tempat duduk anak dilakukan untuk proses pembelajaran berjalan dengan baik dan teratur. Proses pengaturan tempat duduk ini dilakukan sebelum sebelum proses pembelajaran berlangsung dan saat kegiatan berlangsung. Misalkan dalam pengaturan tempat duduk anak duduk dilantai diberi tikar atau karpet atau anak duduk di kursi dibuat setengah lingkaran atau model yang sesuai keinginan guru.

c. Pembukaan kegiatan bercerita

Dalam pembukaan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru dengan bantuan media boneka tangan diawali dengan melakukan pembukaan yang seperti menyakan cerita-cerita tentang pengalaman di pagi hari atau kegiatan dimalam hari yang dilakukan oleh peserta didik namun hal ini cerita yang disampaikan oleh peserta didik berkaitan dengan tema yang akan diberikan didalam kelas.

⁶² Marni, Guru Kelompok B di TK/PAUD Siola Kasih Ibu. Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, *wawancara* di sekolah , 18 Maret 2021.

d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru

Pengembangan cerita ini dilakukan oleh guru dengan mengaitkan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan peserta didik agar mereka dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh guru dengan tema yang diberikan hari ini. Selain itu anak akan berfikir tentang kejadian atau fakta yang dialaminya.

e. Menceritakan isi cerita dengan pelafalan intonasi dan mimik wajah yang baik

Peran guru bukan hanya mendidik dan mengawasi namun dalam peran guru dibutuhkan intonasi yang dapat membuat anak memahami maksud yang disampaikan dan mimik wajah adalah pendukung dari intonasi dalam menyampaikan cerita.

f. Penutup cerita

Bagian ini adalah bagian yang penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak dibagian ini guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita agar peserta didik dapat memberikan jawaban sesuai cerita yang ia dengar dari guru.

Media boneka tangan sangat cocok dengan bantuan bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Karena selain cerita yang menarik media boneka tangan akan membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

2. Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak

Dalam proses pembelajaran media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dilakukan pengelompokan dalam proses pembelajaran

agar peserta didik fokus dalam mendengarkan dan menyimak yang disampaikan oleh guru. Ibu Mardiana (guru) sekolah TK/PAUD Siola Kasih Ibu mengatakan bahwa:

Pengelompokan anak dalam proses pembelajaran media boneka tangan penting agar anak dapat fokus dan dapat saling bekerja sama dalam proses pembelajaran berlangsung.⁶³

Hal serupa yang dikatakan oleh Ibu Nuralmi Hidayah bahwa:

Pengelompokan saat proses pembelajaran media boneka tangan sangat efektif dan efisien karena guru lebih mudah mengawasi dan membuat peserta didik lebih konsentrasi.⁶⁴

Kesimpulan wawancara diatas, memberikan pemahaman bahwa dalam proses media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dibutuhkan situasi dan kondisi yang membuat anak lebih konsentrasi dalam mendengarkan dan menyimak setiap kata yang disampaikan oleh guru. Mengelompokkan adalah salah satu cara yang efisien yang dilakukan oleh sekolah TK/PAUD Siola Kasih Ibu Batupannu dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan bantuan media boneka tangan.

3. Anak-anak mengulang kembali yang telah disampaikan guru dengan boneka tangan

Dalam proses pembelajaran tentunya diperlukan untuk mengulang kembali yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik akan diberikan kesempatan menyampaikan apa yang didengar dan disimak hari ini dalam proses pembelajaran media boneka tangan. Proses ini dilakukan untuk melatih keterampilan anak berbicara didepan dan menambah kosa kata yang ia dapatkan hari ini dalam proses pembelajaran dikelas.

⁶³ Mardiana, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu. Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di rumah, 18 Maret 2021.

⁶⁴ Nuralmi Hidayah, Bendahara TK/PAUD Siola Kasih Ibu. Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di rumah, 18 Maret 2021.

4. Guru memberikan motivasi *reward* berupa “Tanda Bintang”

Pemberian *reward* ini dilakukan untuk memberikan semangat kepada peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar termasuk dalam proses belajar keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan. Dalam hal ini peserta didik akan melakukan pembelajaran dengan rasa semangat karena memiliki hal yang ingin dicapai.

Di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu, saat ini pembelajaran dilakukan disalah satu rumah milik tenaga pendidik atau guru. Pembelajaran juga dilakukan di sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19 hal ini karena masih dalam proses *social distancing* (pembatasan sosial). Pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan selama sepekan pembelajaran dua kali dilaksanakan di rumah dan satu kali di sekolah. Sebelum pandemik pembelajaran di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu dilakukan lima kali pertemuan dalam sepekan seperti sekolah pada umumnya yang sesuai peraturan pemerintah.

Meningkatkan keterampilan berbicara anak sejak dini sangat penting untuk menjaling komunikasi dengan objek lainnya, seperti teman sebayanya, keluarga dan lingkungan disekitarnya. Keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan sangat efisien dan efektif. Hal ini disampaikan oleh Ibu Surianti (guru) dalam penggunaan media boneka tangan, yaitu:

Penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sangat efektif dan efisien. Media boneka tangan dipadu dengan bercerita itu akan membuat anak-anak fokus dan berkonstrasi dalam menyimak. Hal ini menunjukkan anak-anak lebih bersemangat dalam proses belajar.⁶⁵

⁶⁵ Marni, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 18 Maret 2021.

Penulis menarik kesimpulan dari pernyataan diatas, media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik sangat efisien dan efektif. Dalam keterampilan berbicara peserta didik dapat memberikan mereka seperti menambah pembendaharaan kosa-kata, terjadi umpan balik, berani dalam mengungkapkan kalimat, memahami intonasi kalimat

B. Hambatan Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan Pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju

Anak usia dini distimulus dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dalam proses peningkatan keterampilan berbicara perlu dilakukan pembiasaan dan pembinaan dengan media boneka tangan dalam pembiasaan penggunaan media boneka tangan memiliki hambatan yang dalam melakukan peningkatan keterampilan berbicara.

Tidak semua anak memiliki kemahiran dalam berbicara, misalnya kegiatan berbicara didepan kelas, berdiskusi dengan teman kelasnya, mengungkapkan ide dan keinginannya. Untuk berbicara di depan kelas, berdiskusi dengan teman kelasnya dan mengungkapkan ide dan keinginannya perlu proses belajar dan latihan secara sistematis berkesinambungan salah satu caranya dengan menggunakan media boneka tangan.

Berbicara sangat penting untuk proses komunikasi bersama dengan yang lain. Beberapa hal yang dapat menghambat keterampilan berbicara dalam penggunaan media boneka tangan yaitu:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dalam diri peserta didik, hal yang dapat menghambat keterampilan berbicara pada peserta didik ialah:

a. Hambatan yang bersifat fisik

1) Alat ucap yang sudah tidak sempurna lagi

Ketidak sempurnaan pada alat ucap peserta didik menyebabkan terjadinya gangguan berbicara, yaitu bahasa yang keluar dari alat ucap peserta didik menjadi kurang di mengerti. Gangguan berbicara dapat disebabkan oleh faktor resonansi menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau misalnya pada anak sumbing.

Selanjutnya ketidak sempurnaan alat ucap karena kelainan pada mulut misalnya orang cadel. Cadel disebabkan karena adanya kelainan area mulut, misalnya lidah terlalu pendek, rahang terlalu lebar, dan bisa juga faktor kebiasaan berbicara sejak kecil yang dianggap lucu oleh orang tua, dan mengakibatkan ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa tetap menggunakan kebiasaan yang dianggap benar. Penulis mendapatkan gambaran dari Ibu Wilda (guru) sebagai informan juga membenarkan:

Benar, alat ucap anak-anak atau peserta didik yang menyebabkan keterampilan berbicara mereka kurang sempurna dan pembiasaan dari rumah ia bawah kesekolah.⁶⁶

Adapun respon yang senada diucapkan oleh ibu Susanti (guru) yaitu:

Permasalah pada alat ucap peserta didik karena faktor pembiasaan dari rumah dan disebabkan juga dari anak yang kurang

⁶⁶ Wilda, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 19 Maret 2021.

bersosialisasi sehingga ketika mengucapkan kata maksud dan kalimatnya berbeda.⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa alat ucap memiliki pengaruh dan menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara peserta didik yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan kebiasaan peserta didik. Hal ini peran guru memberikan stimulus dalam peningkatan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan untuk membantu mengurangi kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam berbicara.

2) Kondisi fisik kurang sehat

Jika kondisi peserta didik kurang sehat maka proses belajar di kelas tidak berjalan dengan baik dan membuat peserta didik malas mengikuti proses kegiatan di sekolah. Misalkan kondisi siswa terkena flu atau demam akan menghambat proses keterampilan berbicara di kelas menggunakan media boneka tangan. Setiap orang akan malas melakukan aktifitas apapun selama sakit termasuk juga yang dialami oleh peserta didik.

b. Hambatan mental yang bersifat laten

Hambatan yang bersifat laten ini yaitu gelisah, gemetar, dan menggemah, hal ini juga dialami oleh peserta didik pada usia anak-anak. Karena rasa mereka lebih peka dan lebih paham arti kalimat yang diucapkan oleh peserta didik lainnya atau teman kelasnya.

Penulis mendapatkan gambaran dari hasil wawancara dengan Ibu Susanti (guru) yaitu:

⁶⁷ Susanti, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab Mamuju, wawancara di sekolah, 19 Maret 2021.

Anak-anak itu memiliki rasa malu dan gemetar saat di berikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasannya di depan teman kelasnya sebagian mereka hanya diam dan tersipu malu.⁶⁸

Penulis menarik kesimpulan diatas bahwa, hambatan mental ini sering terjadi pada setiap individu termasuk pada peserta didik yang masih duduk di kelas taman kanak-kanak. Mereka lebih merasa peka dari orang dewasa saat akan menyampaikan ide dan gagasannya dalam proses belajar di kelas.

2. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang datang dari luar peserta didik yang meliputi seperti:

a. Hambatan berupa suara

Hambatan yang berupa suara yaitu berasal dari dalam ruangan atau dari luar ruang. Hambatan berupa suara ini karena kurangnya konstrasi ketika berada didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan banyak kegaduhan dari suara mengobrol. Penulis mengambil gambaran dari wawancara Ibu Surianti (guru) yaitu:

Salah satu hal penghambat pembelajaran adalah banyaknya suara yang diakibatkan peserta didik dengan melakukan diskusi atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Atau teman-teman yang diluar kelas.⁶⁹

Penulis menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penghambat keterampilan berbicara pada peserta didik di kelas b siola kasih ibu

⁶⁸ Susanti, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab Mamuju, wawancara di sekolah, 19 Maret 2021.

⁶⁹ Surianti, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab Mamuju, wawancara di rumah, 19 Maret 2021.

berupa suara yang membuat peserta didik lebih sulit berkonstrasi dalam proses belajar dengan menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Hambatan berupa gerak

Hambatan yang berupa gerak. Hambatan yang berupa gerak ini adalah hambatan yang terjadi dari luar lingkungan sekolah. Misalnya suara kendaraan yang terlalu kencang sehingga mengakibatkan peserta didik terganggu dalam konstrasi belajar berbicara.

c. Hambatan yang berupa cahaya

Hambatan yang berupa cahaya ini adalah pengaturan ruangan dalam kelas tentang cahaya untuk memberikan pembelajaran keterampilan berbicara agar lebih konsentrasi dan nyaman.

d. Hambatan yang berupa jarak

Hambatan berupa jarak. Hambatan berupa jarak ini dilakukan oleh orang tua atau guru kepada peserta didik dengan melakukan pembicaraan tanpa memperhatikan jarak sehingga pendengar termasuk peserta didik tidak konstrasi menyimak dan menangkap peserta didik.

Hambatan keterampilan berbicara yang dialami oleh sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan. Keterampilan berbicara yang diterapkan oleh sekolah TK/PAUD Siola Kasih Ibu Batupannu memiliki hambatan dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor ini mempengaruhi tentang kondisi anak

dan kondisi lingkungannya. Penulis mengambil kesimpulan dari wawancara Ibu Marni (guru) yaitu:

Penyebab keterampilan berbicara pada peserta didik adalah faktor internal dan eksternal. Selain dua faktor itu ada faktor lain yang dialami oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu faktor waktu.⁷⁰

Penulis menarik kesimpulan bahwa, selain faktor internal dan eksternal penghambat keterampilan berbicara dalam media boneka tangan adalah faktor waktu yang juga menjadi penghambat proses belajar keterampilan berbicara.

3. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik dan tenaga pendidik. Keterbatasan waktu dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan membutuhkan waktu yang lebih banyak karena konstrasi anak dan menyimak materi berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Keterbatasan waktu, ini adalah hal yang sering dialami dalam tenaga pendidik bukan hanya pada sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu keterbatasan waktu dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak tercapai jika keterbatasan waktu terus berlanjut. Penulis mendapatkan informasi dari hasil wawancara Ibu SURIANTI (guru) yaitu:

Penyebab terjadinya keterbatasan waktu karena masih dalam kondisi pandemik juga dan sebelum pandemik keterbatasan waktu ini tidak berlanjut karena guru melakukan cara untuk mengatasi waktu.⁷¹

Pendapat diatas dikuatkan oleh wawancara ibu susanti (guru) yaitu:

Pembelajaran dengan media boneka tangan dalam keterampilan berbicara memang membutuhkan waktu yang ideal agar berjalan sesuai

⁷⁰ Marni, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 18 Maret 2021.

⁷¹ SURIANTI, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di rumah, 19 Maret 2021.

dengan perencanaan namun, dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru disini memiliki hambatan waktu karena peserta didik masih mau belajar boneka tangan walau waktu sudah selesai dan kadang belum selesai pembelajaran waktunya sudah habis.⁷²

Penulis menarik kesimpulan bahwa, keterbatasan waktu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan media boneka tangan karena waktu adalah hal penting dalam proses pembelajaran dikelas atau disekolah. Waktu juga yang memberikan hasil dari proses pembelajaran.

C. Strategi Mengatasi Hambatan Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Melalui Boneka Tangan di Sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu Batupannu

Dalam setiap hambatan memiliki strategi untuk mengatasi hambatan yang terjadi diatas agar tidak menimbulkan berkembang luas dalam hambatan yang di hadapi oleh sekolah Taman Kanak-kanak Siola Kasih Ibu agar dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan di kelas b. Penulis mendapatkan informasi dari wawancara Ibu Marni (guru) yaitu:

Setiap hambatan yang kami alami pasti ada strategi yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut walau sebenarnya belum sempurna namun dapat mengurangi hambatan tersebut.⁷³

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, setiap hambatan pasti memiliki solusi yang tepat yang dilaksanakan di sekolah TK/PAUD Siola Kasih Ibu dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara yang menggunakan media boneka tangan. Proses ini dilakukan dengan perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁷² Susanti, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 19 Maret 2021.

⁷³ Marni, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 18 Maret 2021.

Beberapa strategi yang dilakukan dalam proses keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan yaitu:

1. Melatih komunikasi dua arah dengan anak

Mengajak anak berbicara sangatlah penting untuk mencegah keterlambatan berbicara pada anak. Mengajak anak mengobrol adalah dapat memicu keberanian anak untuk berbicara salah satunya mengajak anak berkomunikasi dengan benda media boneka tangan. Seorang pendidik juga harus dapat merespon anak ketika berbicara, hal ini dibantu dengan orang tua dirumah agar terbiasa. Penulis mendapatkan informasi dari wawancara Ibu Mardiana (guru) yaitu:

Kami guru melatih dengan komunikasi dengan mengajak berbicara dan mendengarkan cerita mereka sehingga pembicaraan berlangsung ini kami lakukan sebelum memulai pembelajaran media boneka tangan dikelas.⁷⁴

Dikuatkan oleh wawancara Ibu Wilda (guru) yaitu:

Kami melakukan untuk mengetahui aktifitas anak dirumah dan memberikan mereka waktu untuk mengungkapkan perasaannya dengan bercerita dan mendengarkan apa yang disempikan oleh peserta didik.⁷⁵

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, melatih keterampilan berbicara dengan dua arah ini sangat membantu peserta didik. Kegiatan ini bukan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah tapi juga dilakukan oleh orang tua dirumah, agar keterampilan berbicara anak dapat terlaksana dengan baik sejak usia dini.

2. Bermain permainan sederhana pada peserta didik

Bermain ini dapat dilakukan di waktu istirahat peserta didik dan bermain ini juga dapat dilakukan dengan sambil belajar salah satunya yaitu dengan media boneka

⁷⁴ Mardiana, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di rumah, 18 Maret 2021.

⁷⁵ Wilda, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 19 Maret 2021.

tangan yang dilakukan disekolah. Bermain media boneka guru dapat melakukan diskusi kecil pada peserta didik untuk melatih ketrampilan berbicaranya dan melatih percaya diri pada anak. Mengajak bermain anak bukan hanya dapat dilakukan disekolah namun, perlu adanya kerja sama dengan orang tua siswa agar keterampilan berbicara yang diterapkan di sekolah dapat terlaksana dan terwujud dengan baik.

3. Bercerita dengan menggunakan buku pada anak

Bercerita ini dilakukan dengan menggunakan media boneka tangan yang lebih efektif dan efisien untuk melatih keterampilan berbicara pada anak. Bercerita guru harus memiliki keterampilan dalam menyampaikan cerita dan menggunakan media boneka tangan agar peserta didik dapat fokus menyimak dan memperhatikan proses cerita yang disampaikan. Penulis mengambil informasi dari wawancara Ibu Surianti (guru) yaitu:

Salah satu cara kami atau strategi kami dengan melatih ketampilan berbicara peserta didik dengan membuat cerita yang berbeda disetiap pertemuan agar fokus dan bisa menyimak dengan baik.⁷⁶

Di kuatkan oleh pernyataan Ibu Marni (guru) yaitu:

Cerita yang kami buat membuat peserta didik itu harus konstrasi dalam menyimak karena setiap kami membawakan cerita dengan media boneka tangan berbeda agar mereka mengetahui makna dan maksud cerita tersebut.⁷⁷

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, peserta didik akan lebih fokus dalam menyimak dan dapat mendapatkan penambahan kosa kata lebih banyak. Sehingga peserta didik dapat memberikan pertanyaan dan umpan balik apa yang

⁷⁶ Surianti,, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di rumah, 19 Maret 2021.

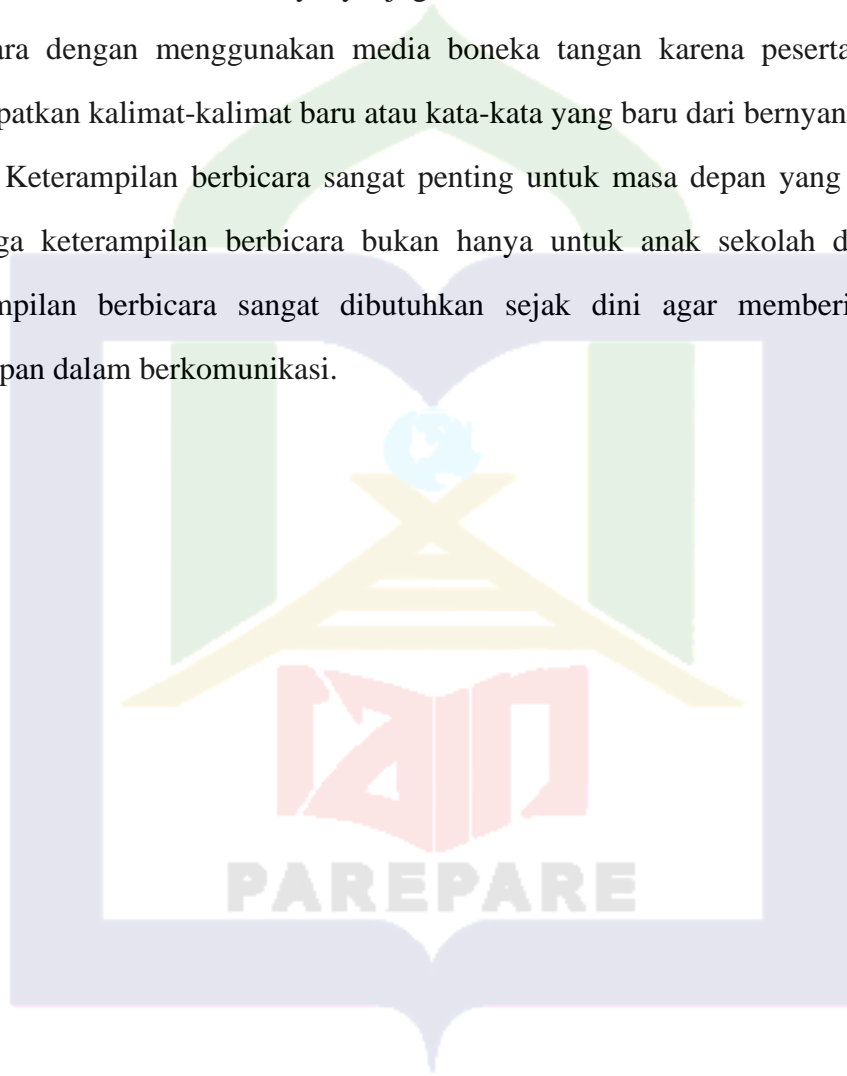
⁷⁷ Marni, Guru TK/PAUD Siola Kasih Ibu, Desa Batupannu Kec. Mamuju Kab. Mamuju, wawancara di sekolah, 18 Maret 2021.

disampaikan oleh guru dalam kisah atau cerita yang menggunakan media boneka tangan.

4. Bernyanyi bersama

Selain bercerita bernyanyi juga adalah salah satu melatih keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan karena peserta didik akan mendapatkan kalimat-kalimat baru atau kata-kata yang baru dari bernyanyi.

Keterampilan berbicara sangat penting untuk masa depan yang akan datang sehingga keterampilan berbicara bukan hanya untuk anak sekolah dasar namun, keterampilan berbicara sangat dibutuhkan sejak dini agar memberikan mereka kecakapan dalam berkomunikasi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas tentang Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Upaya dalam peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju sudah dilakukan oleh guru-guru di TK Siola Kasih Ibu tersebut. Sudah 90% informan memahami maksud dari upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru dalam keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan diantaranya yaitu guru bercerita menggunakan media boneka tangan dengan melakukan beberapa hal yaitu (mengomunikasikan tujuan dan tema, mengantur tempat duduk, pembukaan kegiatan, pengembangan cerita, bercerita dengan intonasi dan mimik wajah dan penutup cerita), guru mengelompokkan anak, anak-anak mengulang kembali yang telah disampaikan guru dan guru memberikan motivasi *reward*. Dalam upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik disekolah tentunya memberikan peran penting terhadap keterampilan berbicara anak. Dalam upaya ini guru juga mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Hambatan peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Dalam peningkatan keterampilan berbicara yang dilakukan oleh tenaga pendidik memiliki hambatan diantaranya yaitu hambatan internal seperti (bersifat fisik, mental bersifat laten) contohnya; kondisi fisik pada anak dan gelisah atau gemetar saat dikelas dan hambatan eksternal seperti (berupa suara, gerak, cahaya dan jarak) contohnya; gangguan dari luar saat melakukan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media boneka tangan sangat memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Keterbatasan waktu ini dialami oleh peserta didik dan tenaga pendidik dalam melakukan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan.
3. Strategi mengatasi hambatan ketrampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Setiap hambatan tentunya ada strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau dalam tenaga pendidik. Ada beberapa hal yang dilakukan atau strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut diantaranya yaitu melatih komunikasi dengan dua arah, bermain permainan sederhana paa peserta didik, bercerita menggunakan buku pada anak dan bernyayi bersama. Keterampilan berbicara sangat penting untuk masa depan yang akan datang sehingga keterampilan berbicara penting dalam anak usia dini. Strategi ini sangat bermanfaat untuk tenaga pendidik dan peserta didik .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui boneka tangan di TK Siola Kasih Ibu Batupannu, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak terkait baik untuk pemerintah kota Mamuju dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Olahraga dan sekolah TK Siola Kasih Ibu selaku pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Peningkatan kemampuan berbicara anak sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan di masa yang akan datang.

1. Program Studi PIAUD

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare memiliki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah salah satu tempat untuk menimba ilmu yang sangat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang profesional. Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat untuk Program Studi PIAUD kedepannya khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan boneka tangan.

2. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Mahasiswa harus menyadari pentingnya keterampilan berbicara pada peserta didik khusus pada anak usia dini karena anak usia dini adalah awal dari jenjang pendidikan selanjutnya. Peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat untuk mahasiswa IAIN Parepare terutama dalam mengambil rujukan didalamnya dan memberikan manfaat secara berkelanjutan.

3. Sekolah

TK Siola Kasih Ibu pada kelas B yang terlibat dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan perlu lebih

menambah waktu pembelajaran dan menambah jadwal pekanan dalam proses belajar media dengan boneka tangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Bactiar S. Bachri. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Cucu Eliyawati. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Djam'an Satori dan Aah Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ernawulan Syaodih. *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Harlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Heinich dan Ruselle S. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Henri Guntur Taringan. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ika Yunita. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok Slamen." Skripsi Serjana Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishba, Pesan, Kesan, Dan Keseraian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mansoer pateda. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah MPNRI, 2010.

- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Pt Kharisma Putra Utama, 2017.
- Mazia Amalia dan Wisjnu Martani. “Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Guru TK.” Tim Hasil Penelitian Program Inklus SMA Muhammadiyah Cilegon, Kota Cilegon, 2013.
- Moelong.L.J. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Kumpulan Hadist Shahi Bukhari Muslim*. Jakarta: Insan Kamil, 2018.
- Ni Luh Prihanjani. “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun, Bali.” Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Anak usia Dini: Undiksha, 2016.
- Nurbiana Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Resti Lupita Sari. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta.” Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar: UIN Yogyakarta, 2014.
- Slamet Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- . *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Tadkiroatun Musfiro. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- undang-undang sisdiknas. “Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia

Dini.” *Pendidikan*, no. 20 (2003): 1 ayat 14.

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Yudah M Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Sumber Internet:

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EBZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=teori+psikologi+paud&ots=UEjVbR15UN&sig=4JostykXCRjDFACaUJDZvOQgUX8&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20psikologi%20paud&f=false. (28 Februari 2021).

<https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf>. (09 Februari 2021).

<http://kbbi.web.id/>.(26 Februari)

<http://repository.uin-suska.ac.id/7203/4/BAB%20III.pdf> (26 Februari 2021).

<https://wahdah.or.id/hukum-foto-makhluk-bernyawa/>. (27 Februari 2021).

<http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/01/teori-belajar-dan-pembelajaran-anak.html>. (27 Februari 2021).

<https://eprints.uny.ac.id/9172/2/bab%202%2008111241019.pdf>. (27 Februari 2021).

BIOGRAFI PENULIS



ROSDIANA RAMLI adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Ramli dan Jirah. Anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di kota Mamuju, Sulawesi Barat pada tanggal 28 September 1997. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN Bayor-Bayor pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Mamuju selesai pada tahun 2013, MA Guppi Mamuju selesai pada tahun 2016. Dua tahun kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2017 dengan mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah. Penulis aktif beberapa organisasi diluar kampus.

Ada sebuah kalimat motivasi yang berbunyi ***“Jadilah calon ibu yang cerdas karena kelak anak-anakmu berhak didik oleh ibu yang cerdas”***. Hal ini yang menjadi prinsip bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Siola Kasih Ibu Batupannu Kecamatan Mamuju”**.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.